

**Analisis Pendapatan Petani Padi di Desa Kotasari Kecamatan Pusakanagara
Kabupaten Subang**

Ahmad Nur Al Farizi

Program Studi Ilmu Ekonomu, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta

Email : Ahmadnuralfarizi48@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang diduga berpengaruh terhadap pendapatan petani di desa Kotasari Kecamatan Pusakanagara Kabupaten Subang. Variabel yang digunakan merupakan faktor – faktor yang diduga berpengaruh serta menentukan besar kecilnya pendapatan bersih yang akan diterima petani yaitu, luas lahan sawah, jumlah penggunaan pupuk, penggunaan pestisida cair, penggunaan tenaga kerja dalam satu musim tanam. Metode analisis yang digunakan adalah metode analisis kuantitatif dengan menggunakan model regresi linear berganda. Data yang digunakan adalah data primer yang didapatkan dari lokasi penelitian melalui observasi serta wawancara dan data pendukung yang di dapatkan dari pemerintah desa, Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia, media dan lainnya. Hasil penelitian ini menunjukkan variabel yaitu jumlah pupuk, pestisida cair, lahan sawah penggunaan tenaga kerja secara nyata bersama-sama berpengaruh terhadap pendapatan Petani Padi di desa Kotasari Kecamatan Pusakanagara Kabupaten Subang.

Kata kunci : Pendapatan Bersih, Jumlah Pupuk, Pestisida Cair, Luas Sawah, Tenaga Kerja

PENDAHULUAN

Sektor pertanian Indonesia memiliki peranan penting dalam struktur pembangunan perekonomian nasional. “Pentingnya sektor pertanian dalam perekonomian Indonesia dapat dilihat dari aspek kontribusinya terhadap BPD (Badan Perwakilan Desa), penyediaan lapangan kerja, penyediaan penganeekaragaman menumakan, kontribusinya untuk mengurangi jumlah orang-orang miskin dipedesaan dan peranannya terhadap nilai devisa yang dihasilkan dari ekspor” (Soekartawi, 2010).

Menurut laporan dari FAO (*food and agriculture Organization*) yang dipublikasikan pada Juli 2015, sepuluh produsen beras terbesar di dunia (*jutaan tons*).

Tabel 1 : Produsen Beras Dunia

No	Negara	Volume Produksi
1	China	206,5 ton
2	India	153,8 ton
3	Indonesia	70,8 ton
4	Bangladesh	52,4 ton
5	Vietnam	45 ton
6	Thailand	34,3 ton
7	Myanmar	28,9 ton
8	Filipina	18,9 ton
9	Brazil	12,1 ton
10	Jepang	10,5 ton

Sumber : FAO (food and agriculture Organization),2015

Indonesia adalah negara terbesar ketiga yang memproduksi beras terbanyak di dunia, Indonesia masih tetap perlu mengimpor beras hampir setiap tahun (walau biasanya hanya untuk menjaga tingkat cadangan beras). Situasi ini disebabkan karena para petani menggunakan teknik-teknik pertanian yang tidak optimal ditambah dengan konsumsi per kapita beras yang besar (oleh populasi yang besar).

Menurut badan pusat statistik Indonesia (BPS), Indonesia memiliki luas sawah sebesar 8.087.393 juta hektare dengan hasil produksi sebanyak 75,40 juta ton gabah kering giling (GKG) mengalami kenaikan sebanyak 4,55 juta ton (6,42%) dibandingkan tahun 2014. Kenaikan produksi padi tahun 2015 terjadi di pulau jawa sebanyak 2,31 juta ton dan diluar jawa sebanyak 2,24 juta ton. Kenaikan produksi terjadi karena kenaikan luas panen seluas 0,32 juta hektar (2,31%) dan produktivitas sebesar 2,06 kuintal/hektar (4,01%)” (bps.go.id).

Jawa Barat memiliki potensi yang sangat menjanjikan untuk dikembangkan secara optimal. Dalam struktur perekonomian di Jawa Barat, sektor pertanian merupakan sektor yang paling dominan kedua dan terbesar setelah industri. Berikut produksi padi sawah di Jawa Barat menurut kabupaten/kota dari tahun 2010-2015 pada Tabel 1.2.

Tabel 2 : Produksi Padi di Jawa Barat Menurut Kabupaten/Kota (Ton)

wilayah	2010	2011	2012	2013	2014	2015
Bogor	529.893	489.919	485.627	551.653	515.233	488.926
Sukabumi	744.807	673.609	757.618	701.377	798.535	760.669
Cianjur	795.845	744.266	785.266	801.622	768.125	772.706
Bandung	443.039	428.001	438.076	566.950	446.478	472.911
Garut	794.285	790.834	817.299	794.149	802.124	749.960
Tasikmalaya	829.065	775.042	690.247	813.587	852.021	820.877
Ciamis	716.171	681.777	598.119	649.803	447.575	399.739
Kuningan	367.219	373.686	330.431	361.886	352.394	352.588
Cirebon	509.458	520.993	447.258	560.088	520.017	443.382
Majalengka	572.039	580.617	593.394	650.114	625.248	602.799
Sumedang	424.515	433.949	410.664	469.323	452.724	418.610
Indramayu	1.290.682	1.351.041	1.283.467	1.343.098	1.270.252	1.233.785
Subang	909.356	1.055.547	988.886	1.013.983	961.891	1.004.261
Purwakarta	219.961	201.054	186.008	188.600	191.647	201.953
Karawang	1.101.896	1.126.073	1.069.012	1.139.206	1.112.515	1.180.817
Bekasi	588.293	574.251	491.695	536.728	438.621	446.596
Bandung Barat	241.987	204.472	217.234	226.891	231.250	194.271
Pangandaran	-	-	-	-	151.948	159.627
Kota Bogor	8.331	9.159	6.389	3.585	2.516	3.588
Kota Sukabumi	21.682	24.382	20.821	21.721	21.971	24.474
Kota Bandung	8.164	5.665	13.521	13.654	9.729	10.672
Kota Cirebon	4.171	3.564	1.820	2.289	2.236	2.405
Kota Bekasi	5.585	4.466	3.681	3.922	3.517	3.050
Kota Depok	4.818	4.985	3.962	1.880	2.031	1.475
Kota Cimahi	3.806	3.276	3.093	2.693	3.230	2.157
Kota Tasikmalaya	88.330	77.699	70.413	78.966	66.399	65.829
Kota Banjar	47.668	42.325	39.611	40.704	35.317	38.312
Prov Jawa Barat	11.271.064	11.180.651	10.753.612	11.538.472	11.085.544	10.856.438

Sumber : Hasil Pengolahan SP Lahan, BPS

Data di atas menunjukkan daerah penghasil padi sawah yang paling menonjol di Jawa Barat adalah Kabupaten Indramayu, Kabupaten Karawang dan Kabupaten Subang. Tanaman padi memegang peranan penting bagi perekonomian negara yaitu sebagai bahan untuk mencukupi kebutuhan pokok masyarakat maupun sebagai matapencaharian serta sebagai sumber pendapatan petani dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Komoditas padi pula yang menjadi tumpuan hidup masyarakat petani didesa kotasari kecamatan pusakanagara kabupaten subang. Luas areal sawah desa kotasari sebesar 281.772 hektare, sedangkan luas

desa atau pemukimannya sebesar 435.494 hektare (Monografi desa kotasari). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar wilayah Desa Kotasari Kecamatan Pusakanagara Kabupaten Subang merupakan areal pertanian terutama padi. Peningkatan produksi pertanian diharapkan mampu meningkatkan pendapatan bagi petani, namun hasil panen masing-masing petani berbeda-beda karena ada beberapa hal yang mempengaruhi diantaranya adalah luas lahan, tenaga kerja dan modal yang digunakan, adanya perbedaan pendapatan akan mempengaruhi kesejahteraan masing-masing keluarga petani.

PENELITIAN TERDAHULU

Penelitian yang dilakukan oleh Fatmawati M.L (2013), menggunakan variabel tingkat produksi, pendapatan bersih petani, biaya produksi, biaya variabel, harga produksi, R/C ratio dan titik impas penjualan, dengan menggunakan metode deskriptif dan analisis usaha. Kesimpulannya bahwa besar kecilnya pendapatan usahatani padi sawah yang diterima oleh penduduk didesa dipengaruhi oleh penerimaan dan biaya produksi. Jika produksi dan harga jual padi sawah semakin tinggi maka akan meningkatkan penerimaan. Apabila biaya produksi lebih tinggi dari penerimaan maka akan menyebabkan kerugian usaha para petani.

Penelitian yang dilakukan oleh Phahlevi.R (2013), menggunakan metode analisis deskriptif dan induktif. Jenis data yang digunakan adalah data primer dengan sampel yang digunakan merupakan petani yang tergabung dalam gabungan kelompok tani di Padang Panjang, variabel yang digunakan adalah tingkat pendapatan, harga jual padi sawah, biaya usahatani dan jumlah produksi. Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Luas lahan, harga jual padi dan jumlah biaya usahatani berpengaruh signifikan terhadap jumlah produksi.
2. Luas lahan, harga jual padi dan jumlah produksi berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani.

Penelitian yang dilakukan Suprayitno (2013), menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Jenis data yang digunakan adalah data primer yang didapatkan langsung dari lokasi penelitian di Desa Genjor, Kecamatan Sugihwaras, Kabupaten Bojonegoro. Pengambilan sampel dengan menggunakan rumus slovin dengan tingkat toleransi yang digunakan 10% jumlah sampel sebesar 49 orang, variabel yang digunakan adalah variabel benih, pupuk, pestisida, tenaga kerja dan hasil produksi. Hasil penelitian ini adalah seluruh pengujian benih, pupuk, pestisida, tenaga kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani cabai hanya hasil produksi saja yang berpengaruh signifikan.

Penelitian yang dilakukan Chonani.S.H. dkk. (2014), menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Jenis data yang digunakan adalah data primer dan sekunder dengan jumlah sampel 60 orang petani, variabel yang digunakan adalah hasil produksi, luas lahan (ha), jumlah benih, jumlah pupuk kandang, jumlah pupuk daun (kg), jumlah pupuk urea (kg), jumlah pupuk NPK (kg), jumlah tenaga kerja (hok). Kemudian variabel yang mempengaruhi pendapatannya adalah pendapatan (rp), produksi (kg), harga hasil produksi, jumlah faktor produksi ke-i (1,2,3..n) dan harga faktor produksi ke-i (rp) hasilnya didapatkan. Usahatani cabai merah di kecamatan Metro Kibang kabupaten Lampung Timur belum efisien secara teknis. Faktor –faktor yang mempengaruhi efisiensi teknis dilokasi penelitian adalah skala usaha, pendapatan, dan varietas. Pendapatan total petani di kecamatan Metro Kibang Kabupaten Lampung Timur sebesar Rp. 56.202.114, 24 juta per-hektare sedangkan pendapatan atas biaya tunai sebesar Rp. 79.462.245,54 per-hektare.

LANDASAN TEORITIS

Petani

Menurut undang-undang nomor 19 tahun 2013 tentang perlindungan dan pemberdayaan petani menyatakan petani adalah warga negara Indonesia perseorangan dan/atau beserta keluarganya yang melakukan usaha tani di bidang tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, dan a/atau peternakan. Petani adalah seseorang yang bergerak di bidang pertanian utamanya dengan cara melakukan pengelolaan tanah dengan tujuan untuk menumbuhkan dan memelihara tanaman seperti padi, bunga, buah dan lain-lain dengan harapan untuk memperoleh hasil dari tanaman tersebut untuk digunakan sendiri ataupun menjualnya keorang lain.

Petani dan anggota keluarganya yang lain menyediakan seluruh atau sebagian besar tenaga kerja yang digunakan dalam usaha tani. Pada umumnya mereka tidak menerima upah tunai (*cash wage*) secara langsung sehingga biaya atas penggunaannya sebagai faktor produksi seringkali diabaikan. Kompensasi diterima secara tidak langsung melalui pengeluaran biaya hidup keluarga. Kompensasi ini mungkin sangat bervariasi sejalan dengan variasi *net income* dari tahun ke tahun (Haryanto, 2009).

Pendapatan

Menurut Soekartawi (1986) Pendapatan usahatani dibedakan atas pendapatan kotor dan pendapatan bersih, pendapatan kotor petani didefinisikan sebagai nilai produk total usahatani dalam jangka waktu tertentu, baik yang dijual maupun yang tidak dijual.

Pendapatan kotor usahatani sendiri dapat dibedakan menjadi dua jenis, yakni pendapatan kotor tunai dan pendapatan kotor tidak tunai. Pendapatan kotor tunai adalah nilai

uang yang diterima dari penjualan produk hasil usaha tani dan tidak mencakup pinjaman uang untuk keperluan usahatani yang berbentuk benda dan yang dikonsumsi. Adapun pendapatan kotor tidak tunai adalah pendapatan bukan dalam bentuk uang, namun hasil panen yang dikonsumsi, digunakan dalam usahatani lainnya untuk makanan atau disimpan dalam gudang dan pembayaran dalam bentuk benda. Pendapatan bersih usahatani adalah selisih antara pendapatan kotor usahatani dengan pengeluaran total usahatani. Pendapatan bersih usatani mengukur imbalan yang diperoleh keluarga petani dari penggunaan faktor-faktor produksi kerja, pengelolaan dan modal milik sendiri atau pinjaman yang diinvestasikan kedalam usahatani.

Menurut Arsyad, (2004) pendapatan sering digunakan sebagai indikator pembangunan selain untuk membedakan tingkat kemajuan ekonomi antara negara maju dengan negara sedang berkembang. Jhingan (2003) pendapatan adalah penghasilan berupa uang selama periode tertentu. Maka dari itu, pendapatan dapat diartikan sebagai semua penghasilan atau menyebabkan bertambahnya kemampuan seseorang, baik yang digunakan untuk konsumsi maupun untuk tabungan. Dengan pendapatan tersebut digunakan untuk keperluan hidup dan untuk mencapai kepuasan.

METODE PENELITIAN

1. Populasi dan sampel penelitian

Populasi adalah jumlah keseluruhan dari unit analisis yang ciri-cirinya dapat diduga. Sample adalah bagian dari populasi yang merupakan representasi, dilihat dari sisi jumlah maupun keterwakilan informasinya. Populasi penelitian terdiri dari para petani padi sawah yang ada di Desa Kotasari dan masyarakat yang mempunyai persawahan dengan jumlah populasi petani sebesar 456 orang petani. Karakteristik petani meliputi data umur petani, pengalaman bertani, pendidikan, luas garapan petani, pendapatan usahatani.

Pengambilan sampel menggunakan *teknik proportional random sampling*. Untuk menentukan jumlah sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini menggunakan rumus Slovin sebagai berikut.

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan:

N = ukuran populasi

n = ukuran sampel

e^2 = kelonggaran ketidakteelitian karena kesalahan pengambilan sampel yang ditolelir, dalam penelitian ini digunakan 15 persen.

Berdasarkan rumus solvin diatas perhitungan sampelnya adalah sebagai berikut.

$$n = \frac{456}{1+456.0,15^2}$$

$$n = \frac{456}{1+456.0,0225}$$

$$n = \frac{456}{1+10,26}$$

$$n = \frac{456}{11,26} = 40,497335702$$

Jumlah observasi yang akan digunakan dalam penelitian ini berjumlah 40 orang petani padi didesa kotasari kecamatan pusakanagara kabupaten subang.

2. Metode Pengambilan Data

Metode pengambilan data menggunakan *Convenience Sampling* dimana *Convenience Sampling* merupakan teknik pengambilan sampel yang mengambil elemen-elemen termudah saja. Pemilihan elemen ini, sepenuhnya bergantung pada penilaian peneliti atau pewawancara sehingga peneliti bebas menentukan elemen paling mudah. Adapun cara pengambilan data melalui media sebagai berikut.

1. Angket (*kuesioner*)

Menurut saifuddin. A,(1997), “Kuesioner (*questionnaire*) merupakan suatu bentuk instrumen pengumpulan data yang sangat fleksibel dan relatif mudah digunakan. Data yang diperoleh lewat penggunaan kuesioner adalah data yang dikategorikan sebagai data faktual”. Sedangkan jenis kuesioner yang digunakan adalah kuesioner terbuka untuk menggali lebih dalam data yang diambil sehingga akan menghasilkan keakuratan data yang baik, dimana responden tidak dibatasi menjawab seluruh pertanyaan yang tersedia didalam kuesioner.

2. Wawancara

Metode wawancara dapat digunakan untuk memperdalam informasi yang dibutuhkan, metode ini juga dapat digunakan unutk membantu responden dalam pengisian kuesioner penelitian apabila responden memiliki keterbatasan dalam pemahaman dan keterbatasan lainnya.

3. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel adalah mendefinikan variabel agar dapat digunakan sebagai patokan, definisi ini meliputi variabel dependen dan independen.

A. Variabel Dependen

Pendapatan bersih petani adalah hasil dari tiap tanam padi permusim yang berbentuk uang yang sudah dikurangi biaya produksi, karena tidak semua petani setiap panen raya menjual semua hasil panennya maka dalam penelitian ini menggunakan pendapatan dari padi yang dijual, tidak termasuk hasil panen yang disimpan oleh petani. Sedangkan data ini diperoleh langsung dari petani dengan menggunakan kuesioner.

B. Variabel independen

1. Jumlah Pupuk

Jumlah pupuk yang digunakan dalam penelitian ini adalah besaran pupuk yang dipakai oleh petani dari musim tanam sampai panen, jumlah pupuk ini diukur dengan menggunakan satuan kilogram (Kg).

2. Jumlah Pestisida Cair

Pestisida yang digunakan dalam penelitian adalah pestisida yang bersifat cair yang biasa dipakai oleh petani, tidak termasuk pestisida bubuk yang kemudian dicairkan. Pestisida cair ini dihitung selama satu musim penuh dari mulai pembibitan sampai pemanenan, penggunaan pestisida cair ini diukur dengan menggunakan satuan mililiter (ml).

3. Luas Sawah (Ha)

Luas sawah adalah luas Lahan atau tempat yang digunakan untuk bercocok tanam, dalam hal ini lahan milik petani sendiri (hak) maupun luas sawah hasil sewa menyewa yang digarap oleh petani sendiri, tidak termasuk lahan yang digarap oleh buruh tani, penggunaan luas sawah diukur dengan menggunakan satuan hektare (Ha).

4. Tenaga Kerja

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia, bekerja adalah kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh seseorang dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh pendapatan atau keuntungan, paling sedikit 1 jam (tidak terputus) dalam seminggu yang lalu. Kegiatan tersebut termasuk pola kegiatan pekerja tak dibayar yang membantu dalam suatu usaha/ kegiatan ekonomi". Dalam penelitian ini tenaga kerja yang digunakan adalah tenaga kerja borongan tanam dan panen yang diukur dengan lama nya bekerja (jam).

4. Metode Analisis Data

Metode penelitian untuk menganalisis data yang digunakan adalah metode regresi linear berganda yang bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara variabel *dependent* yaitu pendapatan bersih petani dari sektor pertanian padi dengan variabel *independent* yaitu penggunaan benih, penggunaan pupuk, luas lahan, penggunaan pertisida cair, luas lahan, tenaga kerja. Dengan menggunakan analisis metode *Ordinary Least Square* (OLS) serta

menggunakan Model Regresi Linear Berganda, bentuk umum persamaan Regresi Linear Berganda dapat dirumuskan dalam model sebagai berikut :

$$Y_i = \beta_0 + \beta_1 X_{1i} + \beta_2 X_{2i} + \beta_3 X_{3i} + \dots + \beta_k X_{ki} + e_i$$

Keterangan :

Y_i : Variable Dependent

B : Koefisien

X : Variable Independent

E : Error

Sehingga, didapat model untuk penelitian sebagai berikut:

$$Y_i = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e_i$$

Dimana :

Y_i = Pendapatan Bersih

β_1 - β_5 = Koefisien Regresi masing-masing variabel

X_1 = Jumlah Pupuk (Kg)

X_2 = Jumlah Pestisida Cair (ml)

X_3 = Luas lahan (Ha)

X_4 = Tenaga Kerja (Jam)

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pembibitan

Petani didesa Kotasari mayoritas menggunakan varietas padi jenis PB42 dan ketan. Hal ini dikarenakan jenis PB42 dan ketan lebih mahal dari harganya dan lebih tinggi pendapatannya dibanding varietas ciherang maupun mekongga karena biasanya jenis varietas PB 42 dan ketan digunakan untuk kebutuhan industri seperti pembuatan kue, tepung beras, tepung ketan dan sebagainya. Hal ini tidak sejalan dengan program pemerintah yang mencanangkan penanaman padi menggunakan varietas jenis ciherang, mekongga dan sebagainya untuk kebutuhan konsumsi sehari-hari. Sedangkan menurut cara mendapatkan benih padi dilokasi penelitian ada 3 :

- a. Pengambilan langsung dari hasil panen sendiri.
- b. Pembelian benih berserifikat (pasar).
- c. Bantuan dari pemerintah melalui gapoktan.

Mayoritas petani dilokasi penelitian mendapatkan benih padi dari pasar , dari hasil penelitian untuk point pertama (a) hanya ada 2 petani yang mendapatkan bibit padi dari hasil panennya sendiri, sedangkan untuk point (3) dari bantuan pemerintah sama sekali tidak ada

hal ini dikarenakan tidak ada bantuan berupa bibit, pupuk dan sebagainya hal ini diungkapkan oleh bapak catu selaku ketua gabungan kelompok tani (Gapoktan) Desa Kotasari yang menyatakan “Selama tahun 2017 tidak ada satu pun program gapoktan hal ini dikarenakan selama 2 musim selalu ada percepatan tanam seperti pengolahan tanah dan sebagainya. Selain itu dalam tiga tahun terakhir tidak ada bantuan dari pemerintah, biasanya menjelang masuknya musim tanam ada bantuan seperti bibit padi, pupuk dan sebagainya”. Sedangkan untuk point (b) dimana benih didapatkan dari pembelian dipasar adalah yang paling banyak.penggunaan varietas PB24 dan ketan juga sangat dipengaruhi oleh faktor turun temurun yang menjadi faktor sulitnya petani untuk pindah atau mengganti varietas padi yang akan ditanam.

2. Persemaian

Setelah bibit padi didapatkan selanjutnya yaitu proses penyemaian. Kebutuhan bibit harus disesuaikan dengan luas lahan yang dimiliki oleh petani, kebutuhan bibit biasanya 10-15 Kg per/bau atau 7.000 m² atau 0.7 Ha. Sedangkan untuk kebutuhan 10.000 m² atau 1 Ha banyaknya bibit yang digunakan sebesar 15-20 Kg. Ada beberapa proses yang harus dilakukan dalam penyemaian bibit.

- a. Bibit padi direndam dalam air selama 2 hari 2 malam.
- b. Setelah direndam 2 hari 2 malam selanjutnya bibit disiangkan ke dalam karung. Jika pagi mesiangkan bibit maka 12 jam kemudian disiram dengan air sampai merata. Selanjutnya 12 jam kemudian disiram lagi, hal ini dilakukan agar tunas dari benih padi tersebut keluar, selama proses persiapan bibit harus di siram minimal 3x sehari.
- c. Setelah tunas padi keluar, proses selanjutnya adalah penebaran padi. Penebaran padi ini dilakukan dilahan sawah yang sudah diratakan sebelumnya. Biasanya lebar tempat penebaran 1 meter dengan panjang rata-rata 20 meter. Tiap 1 meter digali untuk saluran pembuangan air agar tunas padi tidak terendam air selama 5 hari, untuk lahan 1 hektar atau 10.000 m² cukup 8 galian. Selain itu disamping tempat penebaran harus dipasang plastik menggunakan bambu hal ini dilakukan agar benih padi tidak dirusak oleh hama tikus. Dalam proses penebaran ini diusahakan tunas tidak terendam oleh air. Setelah 1 minggu penebaran benih padi harus digemuli/tabur dengan menggunakan pupuk urea 8 kg dan phoska 8 kg serta dilakukan penyemprotan awal dengan menggunakan insektisida agar benih padi sehat. Kemudian diumur 15 – 17 hari digemuli kembali dengan pupuk urea 8 kg dan phoska 8 kg, selanjutnya setelah usia benih padi mencapai umur 18 – 22 hari benih dicabut dan selanjutnya proses penanaman.

3. Penanaman Padi

Sebelum benih padi ditanam tanah sawah harus benar-benar sudah siap untuk ditanami tanaman, hal-hal yang harus dilakukan adalah sebagai berikut.

- a. Pembatas sawah harus diluruskan terlebih dahulu dan dibersihkan dari rumput dengan menggunakan cangkul (tamping).
- b. Setelah pembatas atau galengan ditamping selanjutnya tanah sawah digiling menggunakan mesin traktor (awal).
- c. Setelah ditraktor awal pembatas galengan dipoles kembali lebih tinggi (pemopokan).
- d. Setelah proses pemopokan (galengan) sawah kemudian ditraktor kembali hingga rata dan siap ditanami benih padi.
- e. Penanaman padi biasanya memerlukan tenaga kerja 20 orang atau lebih yang bertugas untuk menanam serta membentuk garis petakan (Legowo) menggunakan bambu yang sudah ada gigi-giginya

4. Pemeliharaan Tanaman

Setelah 1 minggu penanaman harus dilakukan penyemprotan awal menggunakan obat jenis herbisida (obat rumput dan keong). Pada usia 12 – 15 hari padi dilakukan penyulaman agar tanaman menjadi rapih dan tertata. Pada usia 17 -20 hari dimulai pemupukan pertama dengan menggunakan 100 kg urea dan 100 kg phoska.

Padi umur 20 – 22 hari mulai penyemprotan pertama menggunakan obat insektisida yakni obat untuk memberantas hama penyakit seperti penggerek batang, ulat, wereng dan sebagainya, banyak sekali jenis obat insektisida yang digunakan untuk hama penyakit contoh obatnya seperti spontan, abacel, asepat dan lainnya.

Padi umur 28 -32 hari selanjutnya dilakukan pemupukan ke-dua dengan 150 kg urea dan 100 kg SP atau bisa juga menggunakan phoska. Selanjutnya pada usia tanaman padi 35 – 40 hari dilakukan penyemprotan kedua dengan menyesuaikan hama penyakit yang sedang dialami tanaman padi. Selanjutnya pada usia 45 – 50 hari dilakukan pemupukan yang ke tiga dengan menggunakan pupuk 50 kg kcl atau 50 kg NPK mutiara.

Padi umur 50 - 60 hari dilakukan penyemprotan ke-tiga dengan menggunakan obat kombinasi insektisida dan fungisida contohnya seperti (abacel + ketape + fire star dll). Kemudian diumur 60 hari keatas setiap 1 minggu dilakukan penyemprotan insektisida untuk menjaga supaya hama padi tidak bersarang di tanaman hal ini dilakukan agar tanaman padi selalu sehat dan segar. Pada usia 70 hari dilakukan penyemprotan ke 5/6 kali dengan obat jenis fungisida dan selanjutnya pada usia 100 hari atau lebih dilakukan pemanenan.

5. Masalah – Masalah yang Dihadapi Petani

Hasil wawancara dengan responden penelitian mengenai masalah apa saja yang menghambat para petani dalam memproduksi padi antara lain sebagai berikut.

1. Hama penyakit

Hasil wawancara dengan responden mengenai hama penyakit, mengatakan hama penyakit menjadi halangan utama dalam berusahatani dan tidak bisa dianggap enteng, karena hama penyakit ini dapat menimbulkan beban biaya tambahan bagi petani untuk membeli obat-obatan. Hama penyakit yang sering dijumpai petani didesa kotasari antara lain penggerek batang (wereng), tikus, ular, sundep (ulat di dalam batang tanaman), burung dan klowor (tanaman tidak tinggi tidak rendah). Hal ini juga dibenarkan oleh Otip Nurhayadin salah satu Petani di Desa Kotasari yang mengatakan “cuaca, hama tikus, burung dan penggerek batang/ wereng selalu terjadi disetiap musim tanam, ketika penulis menanyakan kembali solusi apa yang akan dilakukan, responden menjawab “ solusinya yaitu dengan melakukan pengamatan, penyemprotan juga harus disesuaikan dengan hama yang ada. Untuk hama tikus biasanya petani menggunakan kompos dan juga gorol istilah gotong royong berburu tikus. Sedangkan untuk hama burung petani menggunakan pengendalian dengan membuat orang-orangan serta mengeringkan air ditanah sawah hal ini dilakukan agar burung tidak bisa minum disawah”.

2. Cuaca

Cuaca juga menjadi salah satu faktor penghambat bagi petani contohnya seperti hujan ketika sudah masa penyemprotan maupun pemupukan, setelah tanaman padi disemprot tiba-tiba hujan datang obat-obat tadi yang sudah disemprotkan ke tanaman menjadi sia-sia karena teralirakan oleh air hujan. Faktor cuaca ini tidak bisa di hindari dan kedatangannya tidak menentu, terutama ketika musim tanam dibulan-bulan hujan seperti september- desember. Sehingga petani mau tidak mau harus jeli (mengamati) dan mengatur waktu untuk pemupukan maupun penyemprotan dan lain-lain.

3. Gapoktan tidak aktif

Keberadaan Gabungan Kelompok Tani (gapoktan) tentu berpengaruh terhadap petani akan tetapi berdasarkan penelitian ini didapatkan bahwasanya gapoktan dilokasi penelitian kegiatannya kurang aktif, secara struktur keanggotaan petani saja tidak jelas. Ketidakaktifan ini sangat berpengaruh terutama bagi petani kecil. Hal ini dikarenakan mau tidak mau petani kecil harus mencari biaya tambahan untuk memodali usahataniya. Salah satu fungsi dari Gapoktan adalah sebagai wadah petani untuk mendapatkan bantuan dari pemerintah yang berupa, bibit, pupuk, beragam jenis obat-obatan, penyuluhan dan lain-lain. Ketidakaktifan ini

dibenarkan oleh bapak Catu selaku ketua Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) desa Kotasari. Beliau mengatakan “ Selama tahun 2017 tidak ada satu pun program gapoktan hal ini dikarenakan selama 2 musim selalu ada percepatan tanam seperti pengolahan tanah dan sebagainya. Selain itu dalam tiga tahun terakhir tidak ada bantuan dari pemerintah, biasanya menjelang masuknya musim tanam ada bantuan seperti bibit padi, pupuk dan sebagainya”.

4. Harga Faktor Produksi

Hasil dari wawancara dengan petani juga didapatkan petani sering mengeluh dengan harga dari faktor produksi seperti obat-obatan dan pupuk hal ini juga diungkapkan oleh salah satu petani Pandi Sopandi yang mengatakan “ harga obat-obatan terlalu mahal sehingga membuat petani mau tidak mau harus merogoh kocek yang lebih dalam, selain itu faktor produksi pupuk yang kadang-kadang langka juga sering terjadi sehingga membuat harganya ikut mahal. Pemerintah seharusnya menjaga harga obat-obatan pertanian agar tidak terlalu mahal serta menambah keseterediaan pupuk harus tepat ketika masa tanam akan dimulai”.

6. Biaya Sarana Produksi

Biaya sarana produksi merupakan biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi padi sawah antara lain adalah biaya bibit, biaya pupuk, biaya pestisida, biaya tenaga kerja.

A. Biaya Variabel

1. Bibit

Penggunaan bibit padi rata-rata 10-15 Kg/Bau atau 7000 m² , mayoritas bibit yang digunakan adalah jenis varitas PB 42 dan ketan biaya yang dikeluarkan untuk pembelian bibit unggul bersertifikat rata-rata sebesar Rp. 12.000/Kg. Sedangkan kebutuhan untuk lahan 7000 m² atau 0,7 Ha yakni 10-15 Kg bibit.

2. Pupuk

Pupuk yang digunakan petani padi sawah di Desa Kotasari adalah pupuk Urea, SP, Poska dan organik. Rata-rata 1 bau biaya pupuk sebesar Rp. 2.000.000/ bau (0,7 Ha).

Rincian :

➤ Urea 200 Kg	= Rp. 370.000
➤ Poska 100 Kg	= Rp. 240.000
➤ Sp 100 Kg	= Rp. 240.000
➤ KCL / NPK (salah satu) 50 Kg	= Rp. 400.000

3. Pestisida

Secara umum obat-obatan yang dipakai adalah obat herbisida untuk parit dan sawah, insektisida untuk hama wereng, penggerek batang, ulat grayah dsb.

Rincian :

a. Herbisida untuk parit dan sawah biaya yang dikeluarkan 185.000/bau (0,7 Ha).

Rincian :

- Roundup 1 lt = Rp. 75.000
- ALL 5 = Rp. 30.000
- Indonime 1 botol = Rp. 40.000

b. Insektisida untuk hama penyakit tanaman seperti wereng, penggerek batang, ulat dan lain-lain biaya yang dikeluarkan selama penyemprotan sekitar Rp. 1.580.000

Rincian :

- Spontan 500 ml = Rp. 80.000
- Abacel/ Trebon = Rp. 100.000
- Satu kali semprot = Rp. 180.000

Aplikasinya rata-rata penyemprotan padi didesa kotasari 7 kali sampai 9 kali penyemprotan.

- 7 kali X Rp. 180.000 = Rp. 1.260.000 ditambah
- Fungisida 250 ml : 2 X Rp. 160.000 = Rp 320.000

4. Tenaga kerja

Biaya yang dikeluarkan untuk tenaga kerja manusia dan mesin. Tenaga kerja manusia meliputi pengolahan tanah (Pingpok), persemaian, penanaman, pemerliharaan tanaman dan penggarapan (panen). Tenaga kerja mesim meliputi pengolahan tanah (*Traktor*), penggarapan mesin grabag (*perontok*).

Rincian :

- Penampingan 1 hari : Rp. 100.000/orang
- Pemopokan galengan 2,5 hari : Rp. 250.000
- Traktor borongan sampai siap tanam : Rp. 700.000
- Persemaian 2 hari : Rp. 200.000
- Plastik dan bambu : Rp. 100.000
- Pembibitan (Tebar) : Rp. 100.000 /orang
- Penanaman (tandur) borongan : Rp. 700.000/bau (7.000 m²)
- Sulam padi 3 orang : Rp. 300.000
- Tabur urea : Rp. 100.000/orang
- Penyemprotan 1x : Rp. 100.000/orang
- Mesin grabag (perontok) : Rp. 600.000/bau
- Pemanenan borongan per 100 Kg : Rp. 70.000

5. Kalkulasi Budidaya Tani

Tabel 3: Kalkulasi Budidaya Tani

No	Uraian	Nilai Rupiah
1	Hasil Produksi	Rp. 27.600.000/bau
2	Biaya Produksi	Rp. 7.195.000/bau
3	Pendapatan Bersih	Rp. 20.405.000/bau

Sumber : Data primer diolah

B. Biaya Tetap

Biaya tetap (*Fixed cost*) adalah biaya yang jumlah totalnya akan sama dan tetap tidak berubah sedikitpun walaupun jumlah barang yang diproduksi dan dijual berubah-ubah dalam kapasitas normal. Dalam penelitian ini biaya tetap meliputi biaya penyusutan, sewa lahan sawah dan gadai lahan sawah.

Tabel 4 : Uraian Biaya Tetap (*Fixed Cost*)

No	Uraian	Nilai Rupiah
1	Biaya Penyusutan	Rp. 500.000/musim
2	Sewa Lahan Sawah	Rp. 20.000.000/tahun
3	Gadai Lahan Sawah	Rp. 200.000.000/2 tahun

Sumber : Data Primer

6. Hasil Analisis Variabel

Hasil analisis variabel yaitu menginterpretasikan gagasan penelitian kedalam bentuk yang lebih sederhana.

a. Hasil Regresi Linear Berganda

Tabel 5 : Hasil analisis Regresi linier berganda

Dependent Variable: LOG(PENBER)

Method: Least Squares

Date: 04/15/18 Time: 23:08

Sample: 1 40

Included observations: 40

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	14.62477	0.701131	20.85883	0.0000
LOG(JP)	0.396655	0.101279	3.916452	0.0004
LOG(PSTC)	-0.027135	0.081601	-0.332538	0.7415
LOG(TK)	0.211466	0.096525	2.190790	0.0352
LOG(LS)	0.380181	0.081650	4.656244	0.0000
R-squared	0.913106	Mean dependent var		17.37585
Adjusted R-squared	0.903176	S.D. dependent var		0.768109
S.E. of regression	0.239009	Akaike info criterion		0.091842
Sum squared resid	1.999394	Schwarz criterion		0.302952
Log likelihood	3.163168	Hannan-Quinn criter.		0.168172
F-statistic	91.94769	Durbin-Watson stat		2.028986
Prob(F-statistic)	0.000000			

C. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis adalah prosedur yang didasarkan pada bukti sampel yang dipakai untuk menentukan apakah hipotesis merupakan suatu pernyataan yang wajar dan oleh karenanya tidak ditolak, atau hipotesis tidak wajar dan oleh karena itu harus ditolak.

a. Koefisien Determinasi (R^2)

Seberapa baik garis regresi menjelaskan datanya (*goodness of fit*). Dalam mengukur seberapa baik garis regresi cocok dengan datanya atau mengukur persentase total variasi Y yang dijelaskan oleh garis regresi digunakan konsep koefisien determinasi (R^2) (widarjono, 2013)”. Dari hasil analisis regresi diatas di dapatkan R^2 (*R-squared*) sebesar 0.913106. Yang berarti variabel independen yang berupa jumlah pupuk, pestisida cair, luas lahan dan tenaga kerja dapat menjelaskan fakta variabel dependen yang berupa pendapatan bersih sebesar 91,31% sisanya 8,69% dijelaskan oleh variabel residual yaitu variabel diluar model yang tidak dimasukan dalam model.

b. Uji t (*T-test*)

Tujuan uji parsial atau uji t-test ini untuk membuktikan apakah masing-masing variabel independen berpengaruh signifikan atau tidak terhadap variabel dependen dengan membandingkan nilai t-statistik dengan t-tabel dengan tingkat $\alpha = 5\%$.

1. Jumlah Pupuk (JP)

Hasil regresi di dapatkan nilai t-statistik JP sebesar 3.916452 sedangkan nilai t tabel sebesar 1.684 hal ini menunjukkan t-statistik $>$ t-tabel yang berarti jumlah pupuk berpengaruh signifikan terhadap pendapatan bersih petani

2. Pestisida Cair (PSTC)

Hasil regresi di dapatkan nilai t-statistik sebesar -0,332538 sedangkan nilai t-tabel sebesar 1.684 hal ini menunjukkan t-statistik $<$ t-tabel yang berarti penggunaan pestisida cair tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan bersih petani.

3. Luas Sawah (LS)

Hasil regresi didapatkan nilai t-statistik sebesar 4.656244 sedangkan nilai t-tabel sebesar 1.684 hal ini menunjukkan t-statistik $>$ t-tabel sehingga luas lahan sawah berpengaruh signifikan terhadap pendapatan bersih petani.

4. Tenaga Kerja

Hasil regresi di dapatkan nilai t-statistik sebesar 2.190790 sedangkan nilai t-tabel sebesar 1.684 hal ini menunjukkan t-statistik > t-tabel sehingga tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap pendapatan bersih petani.

Tabel 6 : Hasil Uji t-test

No	Variabel	t-statistik	t-tabel (0.05)	Keterangan
1	Jumlah pupuk	3.916452	1.684	Signifikan
2	Jumlah pestisida cair	-0,3325538	1.684	Tidak Signifikan
3	Tenaga kerja	4.656244	1.684	Signifikan
4	Luas Sawah	2.190790	1.684	Signifikan

c. Uji Simultan (*F-test*)

Uji simultan ini digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen. Untuk mengetahui hal tersebut caranya dengan membandingkan nilai F-statistiknya dengan tingkat $\alpha = 5\%$. Dalam penelitian ini menggunakan F-hitung, dari hasil regresi didapatkan nilai statistik F hitungnya sebesar 146.7748 dimana $df_1 = k - 1$ dan $df_2 = n - k$. Sehingga, $N_1 = 5 - 1 = 4$ dan $N_2 = 40 - 5 = 35$ didapatkan nilai F kritisnya sebesar 2.69 dapat disimpulkan F hitung > F kritis sehingga menolak H_0 yang berarti model layak dan secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen.

d. Persamaan Regresi

Persamaan Hasil Uji Regresi Linear Berganda diatas adalah sebagai berikut.

$$\text{Log}Y_i = \beta_0 + \beta_1 \text{Log}X_1 + \beta_2 \text{Log}X_2 + \beta_3 \text{Log}X_3 + \beta_4 \text{Log}X_4 + e_i$$

Persamaan Hasil Uji Regresi Linear Berganda diatas adalah sebagai berikut.

$$\text{PENBER} = 14.39468 + 0.610488 \text{ JP} + 0.119494 \text{ PSTC} + 0.101756 \text{ TK} + 0.212822 \text{ LS}.$$

Persamaan diatas dapat disimpulkan.

1. Nilai konstanta (C) sebesar 14.62477 dapat diartikan bahwa secara keseluruhan variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara positif sebesar 14,62%.
2. Nilai koefisien jumlah pupuk (JP) sebesar 0.396655 dapat diartikan bahwa jumlah pupuk (JP) dapat menjelaskan pendapatan petani sebesar 39,66% yang berarti setiap kenaikan 1 % pupuk dapat menaikkan pendapatan petani sebesar 39,66%.
3. Nilai koefisien luas sawah (LS) sebesar 0,380181 dapat diartikan bahwa luas sawah (LS) dapat menjelaskan pendapatan bersih petani sebesar 38,01% yang berarti setiap kenaikan 1% luas sawah (LS) dapat menaikkan pendapatan bersih petani sebesar 38,01%.

4. Nilai koefisien tenaga kerja (TK) sebesar 0.211466 dapat diartikan bahwa tk dapat menjelaskan pendapatan bersih petani sebesar 21,14% yang berarti setiap kenaikan 1 % tenaga kerja dapat menaikkan pendapatan bersih petani sebesar 21,14%.

D. Analisis Variabel Penelitian

Analisis variabel penelitian merupakan analisis dari variabel yang digunakan dalam penelitian kedalam bentuk yang lebih sederhana sehingga dapat mudah untuk dipahami..

1. Pengaruh Pupuk Terhadap Pendapatan Petani

Hasil analisis regresi didapatkan nilai koefisien dari jumlah pupuk (JP) sebesar 0.396655 yang berarti penggunaan jumlah pupuk dapat menjelaskan variabel pendapatan bersih petani sebesar 39,6655% atau juga bisa diartikan setiap kenaikan 1% jumlah pupuk akan mengakibatkan kenaikan pendapatan bersih petani sebesar 39,6655%. Dari uji parsial (*t-test*) jumlah pupuk memiliki nilai t-statistik sebesar $3,916452 > t\text{-tabel}$ sebesar 1.684 pada tingkat $\alpha = 5\%$ yang berarti jumlah pupuk berpengaruh nyata terhadap pendapatan bersih petani. Dari hasil analisis regresi tersebut dapat disimpulkan hipotesis yang mengharapkan pupuk akan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan bersih dapat diterima. koefisien dari JP menunjukkan hubungan yang positif yang berarti semakin besar jumlah pupuk yang digunakan akan semakin besar juga pendapatan yang diterima petani. Hal ini diduga karena pupuk merupakan salah satu faktor penting yang harus ada pada usahatani padi.

2. Pengaruh Pestisida Cair Terhadap Pendapatan Petani

Hasil analisis regresi didapatkan nilai koefisien dari pestisida cair sebesar -0,027135 yang berarti penggunaan pestisida cair dapat menjelaskan variabel pendapatan bersih petani sebesar 2,7135% atau juga bisa diartikan setiap kenaikan 1% pemakaian pestisida cair akan mengakibatkan penurunan pendapatan bersih petani sebesar 2,7135% dan sebaliknya. Dari uji parsial (*t-test*) pestisida cair memiliki nilai t-statistik sebesar $-0,332538 < t\text{-tabel}$ sebesar 1.684 pada tingkat $\alpha = 5\%$ yang berarti pestisida cair tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan bersih petani. Dari hasil analisis regresi tersebut dapat disimpulkan hipotesis yang mengharapkan pestisida cair akan berpengaruh positif terhadap pendapatan bersih tidak dapat diterima hal ini dikarenakan ada kemungkinan penggunaan pestisida terlalu sedikit dan terlalu banyak sehingga tidak berpengaruh terhadap pendapatan petani. Selain itu nilai koefisiennya menunjukkan pestisida memiliki hubungan yang negatif yang berarti semakin banyak penggunaan pestisida melebihi ukuran normal akan menurunkan pendapatan petani dan sebaliknya semakin sedikit pemakaian pestisida cair sesuai ukuran akan meningkatkan

pendapatan petani, yang berarti penggunaan pestisida harus disesuaikan dengan luas lahan dan kebutuhan tanaman padi.

3. Pengaruh Luas Sawah Terhadap Pendapatan Petani

Hasil regresi didapatkan nilai koefisien luas sawah sebesar 0.380181 yang berarti penggunaan luas lahan sawah dapat menjelaskan variabel pendapatan bersih petani sebesar 38,0181% atau juga dapat diartikan setiap kenaikan 1% luas sawah akan menaikkan pendapatan bersih petani sebesar 38,0181%. selain itu nilai koefisien dari luas sawah memiliki hubungan yang positif, berarti semakin luas sawah yang gunakan petani semakin besar juga pendapatan bersih yang diterima petani. Sedangkan hasil uji parsial (*t-test*) luas sawah memiliki nilai t-statistik sebesar $4.656244 > t\text{-tabel } 1.684$ pada tingkat $\alpha = 5\%$ yang berarti luas sawah berpengaruh signifikan terhadap pendapatan bersih. Hasil tersebut dapat disimpulkan hipotesis yang mengharapkan luas lahan berpengaruh secara positif dapat diterima. Hal ini dikarenakan lahan sangat berpengaruh terhadap hasil panen. Dalam arti jumlah hasil panen akan berubah jika luas lahan milik petani berubah, semakin luas lahan sawah petani maka akan semakin banyak jumlah hasil panen yang diusahakan dan selanjutnya akan meningkatkan pendapatan petani. Hasil penelitian ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh mubyarto (1985) dalam bidang pertanian, penguasaan tanah bagi masyarakat merupakan unsur yang paling penting untuk meningkatkan kesejahteraanya. Luas penguasaan lahan bagi rumah tangga petani akan berpengaruh pada produksi usahatani yang akhirnya akan menentukan tingkat ekspor. Luas lahan akan mempengaruhi skala usaha yang pada akhirnya akan mempengaruhi efisiensi atau tidaknya suatu usaha pertanian. Seringkali dijumpai makin luas lahan yang dipakai dalam usaha pertanian semakin tidak efisien lahan.

4. Pengaruh Tenaga Kerja Terhadap Pendapatan Petani

Hasil regresi didapatkan nilai koefisien dari tenaga kerja sebesar 0,211466 artinya tenaga kerja dapat mempengaruhi pendapatan bersih petani sebesar 21,1466%, dilihat dari nilai koefisiennya tenaga kerja memiliki hubungan positif terhadap pendapatan bersih petani. Hal ini juga dapat diartikan setiap kenaikan jam tenaga kerja sebesar 1% akan meningkatkan pendapatan bersih petani sebesar 21,1466%% dan sebaliknya apabila jam kerja tenaga kerja turun sebesar 1% maka akan menurunkan pendapatan bersih petani sebesar 21,1466%. Sedangkan nilai t-statistik sebesar $4,656244 > t\text{-tabel } 1.684$ pada tingkat $\alpha = 5\%$ sehingga dianggap jam tenaga kerja berpengaruh nyata terhadap pendapatan bersih petani. Hal ini dapat disimpulkan hipotesis yang menginginkan jam tenaga kerja berpengaruh dapat diterima dalam penelitian ini. Tenaga kerja dianggap menjadi faktor penting dalam manajemen usahatani, menanggapi fenomena tenaga kerja borongan, dengan adanya tenaga

kerja borongan penanaman dan pemanenan dapat mempercepat waktu sehingga lebih efektif dan efisien.

KESIMPULAN

Hasil analisis yang telah dilakukan dapat di tarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Berdasarkan uji hipotesis jumlah pupuk memiliki hubungan yang positif terhadap pendapatan bersih petani dan berpengaruh signifikan. Hubungan positif dan signifikan ini menunjukkan semakin banyak penggunaan pupuk akan meningkatkan penerimaan bersih petani dan sebaliknya sedikit jumlah pupuk yang digunakan maka pendapatan bersih yang diterima petani juga akan sedikit.
2. Berdasarkan uji hipotesis pestisida cair tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan bersih petani. Hal ini menunjukkan semakin banyak penggunaan pestisida cair maka akan menurunkan pendapatan bersih yang akan diterima petani dan sebaliknya semakin sedikit pestisida cair yang digunakan akan meningkatkan pendapatan petani.
3. Hasil uji hipotesis didapatkan tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap pendapatan bersih petani, dan memiliki koefisien yang positif terhadap pendapatan bersih petani. Koefisien positif ini menunjukkan semakin banyak waktu kerja tenaga kerja maka akan meningkatkan pendapatan bersih petani.
4. Berdasarkan uji hipotesis luas sawah petani memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap pendapatan bersih petani. Hal ini menunjukkan semakin luas sawah petani akan meningkatkan pendapatan bersih petani yang akan diterima dan sebaliknya semakin sedikit lahan yang digunakan oleh petani maka akan sedikit pula pendapatan bersih yang akan diterima petani.
5. Hasil uji simultan (*F-test*) secara bersama-sama jumlah pupuk, pestisida cair, luas sawah, dan tenaga kerja mempengaruhi pendapatan bersih petani padi sawah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad (2003), *Medis Pembelajaran*. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Anandya. D & Suprihadi. H (2005), *Riset Pemasaran Prospektif & Terapan*, Bayumedia Publishing, Malang.
- Chonani.S.H. dkk. (2014), “Efisiensi Produksi dan Pendapatan Usahatani Cabai Merah di Kecamatan Metro Kibang Kabupaten Lampung Timur : Pendekatan Fungsi Produksi Frontier”, *Jurnal Agribisnis*, Volume 2, No.2,95
- Fatmawati. M.L, (2013). “Analisis Pendapatan di Desa Teep Kecamatan Langowan Timur”. Dalam *Jurnal EMBA*. Vol. 1. No. 3 September 2013, Hal. 991 – 998.
- Haryanto, Tri dkk (2009), *Ekonomi Pertanian-Cet. 1-* Airlangga University Press, Surabaya.

- Jhingan, ML. (2003), *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Raja Grafindo, Padang.
- Mubyarto (1989), *Pengantar Eonomi Pertanian*.- Edisi III, LP3ES. Jakarta.
- Phahlevi. R (2013), “*Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani padisawah di kota padang panjang*”. Dalam skripsi Program Studi EkonomiPembangunan, Fakultas Ekonom, Universitas Negeri Padang.
- Soekartawi, dkk (1986). *Ilmu Usahatani*. Universitas indonesia, Ui-Press,Salemba, Jakarta.
- Soeharjo dan Patong. (1973), *Sendi-Sendi Pokok Ilmu Usatani*. Departemen Ilmu-Ilmu Sosial Ekonomi Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor.
- Sugiyono (2010), *Statistika Untuk Penelitian*. Alfabeta, Bandung.
- Supriyono (2015), “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Cabai Merah (*Capsisum Annum L.*) : Studi kasus di Desa Genjor, Kecamatan Sumberasih, Kabupaten Bojonegoro”. *E-Joernalunigoro*, Fakultas Pertanian, Universitas Bojonegoro. Diakses pada 13 april 2018.
- Saifuddin, A. (1997), *Metode Penelitian*. Edisi 1, Pustaka pelajar. Yogyakarta.
- Soekartawi (2010), *Agribisnis dan Aplikasi*. rajawali Pers. Jakarta.
- _____, 10 Negara Penghasil Beras Terbesar di Dunia, Diambil 10 November 2017, dari ilmupengetahuanumum.com/10-negara-penghasil-beras-terbesar-di-dunia/
- Widarjono, Agus. (2013), *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya*. Edisi 4,UPP STIM, YKPN. Yogyakarta.